

KEBERAGAMAN AGAMA DI NUSANTARA SEBAGAI WUJUD HARMONI DAN TANTANGAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh :

Maulana Ludfi Adi Saputra

maulana.ludfi2205116@students.um.ac.id

Abstrak

Keberagaman agama di Nusantara merupakan fenomena yang unik dan kompleks, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan keragaman agama Nusantara yang mencakup Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional, Nusantara menjadi laboratorium budaya yang kaya dengan Toleransi beragama berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan. Studi ini bertujuan untuk menjelajahi pemahaman mendalam tentang keberagaman agama di Nusantara, serta menganalisis implikasi sosialnya dalam dinamika masyarakat data dikumpulkan dari berbagai sumber dan analisis literatur. Analisis menunjukkan bahwa keberagaman agama di Nusantara tidak hanya menciptakan landasan spiritual bagi individu, tetapi juga mempengaruhi pola hubungan sosial, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Meskipun terdapat tantangan dan konflik yang terkadang muncul, keberagaman agama juga memberikan peluang untuk memperkaya budaya, meningkatkan pemahaman lintas-agama, dan memperkuat Persatuan.

Kata Kunci : Agama nusantara, Toleransi beragama, Kerukunan beragama

A. Pendahuluan

Keberagaman agama di Nusantara telah menjadi ciri khas yang menggambarkan kaya dan kompleksnya lanskap budaya Indonesia. Sejak zaman kuno, wilayah Nusantara telah menjadi rumah bagi berbagai keyakinan dan tradisi keagamaan yang beragam. Dari kepercayaan animisme dan dinamisme pribumi hingga agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai komunitas agama yang hidup berdampingan secara damai. Kehadiran beragam agama ini membawa potret harmoni dan kerukunan yang menakjubkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa ini. Namun, di balik gemerlap harmoni tersebut, terdapat pula sejumlah tantangan yang mempengaruhi keberagaman agama di Nusantara. (Hasan, n.d.)

Keberagaman agama di Nusantara adalah cermin dari harmoni yang terbangun di tengah masyarakat multikultural yang kompleks. Studi ini bertujuan untuk menggali dinamika harmoni serta tantangan yang dihadapi dalam konteks keberagaman agama di Nusantara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keberagaman agama seringkali menjadi sumber

kekayaan budaya dan spiritual, tantangan seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik sering timbul dalam masyarakat multikultural. Stereotip agama, ketidakpahaman, dan ketegangan politik dapat mengancam harmoni yang telah dibangun selama berabad-abad. Namun, masyarakat juga menunjukkan ketahanan dan resiliensi dalam menghadapi tantangan ini melalui dialog antar-agama, kolaborasi lintas-agama dalam proyek sosial, dan promosi nilai-nilai toleransi. Melalui upaya kolaboratif ini, masyarakat Nusantara terus berusaha memperkuat harmoni dan membangun masyarakat yang inklusif. Dengan memperkuat pendidikan multikultural, mendukung organisasi masyarakat sipil yang memperjuangkan perdamaian, dan mempromosikan dialog antar-agama yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya bersama dari berbagai pihak diperlukan untuk menjaga dan memperkuat harmoni agama sebagai fondasi utama dalam masyarakat multikultural yang berkelanjutan di Nusantara. (Mubarok & Rahman, 2021)

Tabel 1. Agama-Agama di Indonesia

No	Agama	Presentase (dari populasi total)	Angka Absolut (Juta)
1	Islam / Muslim	87.2	207.2
2	Kristen	6.9	16.5
3	Katolik	2.9	6.9
4	Hindu	1.7	4.0
5	Budha	0.7	1.7
6	Konghucu	0.05	0.1

Sumber: BPS. 2020

B. Permasalahan

Fokus kajian ini adalah tentang keberagaman agama di nusantara budaya bangsa Indonesia, bagaimana Kurangnya pemahaman dan dialog antar agama Kadang terdapat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, yang dapat memicu stereotip dan prasangka. Kurangnya dialog antaragama juga dapat menghambat proses pemahaman dan toleransi antar umat beragama.

C. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memelihara kerukunan dan harmoni antar umat beragama. Dengan adanya pluralitas agama, diharapkan tercipta rasa saling menghormati, toleransi, dan kerjasama di antara umat beragama agar membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Keberagaman agama juga bertujuan untuk membentuk kesadaran multikultural di kalangan masyarakat, yaitu kesadaran tentang pentingnya menghargai dan memahami perbedaan budaya, agama, dan etnis.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan adalah Keberagaman agama di Nusantara mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual bangsa Indonesia. Ini membantu memperkuat identitas nasional yang inklusif dan beragam, yang menjadi fondasi kuat bagi kesatuan dan solidaritas di antara berbagai kelompok etnis dan agama.

KAJIAN TEORI

A. Agama Nusantara

"Agama Nusantara" adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada berbagai bentuk kepercayaan, spiritualitas, dan tradisi keagamaan yang berkembang di wilayah Nusantara, yang mencakup wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, dan sebagian Thailand, Singapura, dan Brunei. Istilah ini mengacu pada keberagaman agama dan kepercayaan tradisional yang ada sebelum kedatangan agama-agama dunia seperti Islam, Kristen, dan Hindu-Buddha ke wilayah tersebut. (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Salim, 2017)

Bangsa Indonesia dikenal karena memiliki keragaman yang sangat kaya dan beragam, baik dalam hal budaya, agama, bahasa, maupun etnis. Keragaman ini merupakan salah satu ciri khas yang memperkaya identitas dan kekayaan bangsa Indonesia. Keragaman Etnis: Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan beragam suku dan etnis. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bali, Dayak, dan masih banyak lagi. Setiap suku memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadatnya sendiri. Keragaman Bahasa: Di Indonesia, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda, yang menunjukkan kekayaan budaya linguistik yang luar biasa. Bahasa resmi negara adalah Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa persatuan dan komunikasi nasional. (Mubarok & Rahman, 2021)

Didalam agama nusantara meliputi berbagai keyakinan dan praktik spiritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan asli, mitologi, ritual, dan adat istiadat setempat. Ini termasuk tradisi animisme, kepercayaan kepada roh nenek moyang, kepercayaan terhadap kekuatan alam, serta praktik-praktik keagamaan lokal lainnya yang dipraktikkan oleh berbagai suku dan etnis di Nusantara. Agama Nusantara sering kali bersifat sinkretis, yang berarti menggabungkan unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan. Hal ini terjadi karena proses akulturasi dan asimilasi antarbudaya di wilayah tersebut selama berabad-abad, yang menghasilkan bentuk-bentuk spiritualitas yang unik dan khas bagi masyarakat setempat.

Keragaman budaya merupakan fenomena alami yang terjadi karena bertemunya dan berinteraksinya berbagai elemen budaya dari berbagai latar belakang dan asal-usul. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Interaksi antarbudaya: Ketika masyarakat dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain, baik melalui perdagangan, migrasi, kolonisasi, atau pernikahan lintas-budaya, hal ini menyebabkan pertukaran budaya yang kaya dan beragam. Selama interaksi ini, aspek-aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, agama, seni, musik, dan kuliner dapat disalin, disesuaikan, atau digabungkan dengan budaya lain, menciptakan keragaman budaya baru. Perubahan sosial dan sejarah: Perubahan sosial, seperti migrasi massal, konflik, penjajahan, atau globalisasi, dapat mempengaruhi dan membentuk budaya suatu masyarakat. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial atau peristiwa sejarah tertentu, nilai-nilai, tradisi, dan praktik

budaya mereka juga dapat berubah atau beradaptasi, menciptakan keragaman budaya yang lebih lanjut. Pengaruh lingkungan geografis: Faktor lingkungan seperti iklim, topografi, dan ketersediaan sumber daya alam juga dapat memengaruhi perkembangan budaya suatu masyarakat. Misalnya, budaya pertanian yang berkembang di daerah tropis akan berbeda dengan budaya yang berkembang di daerah gurun atau pegunungan. (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022)

Multikulturalisme, secara kebahasaan, dapat dipahami sebagai paham atau konsep yang mengakui dan menghargai keberadaan banyak kebudayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat atau negara. Istilah "multi" berarti banyak atau beragam, sedangkan "kulturalisme" merujuk pada aspek-aspek budaya seperti bahasa, agama, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau komunitas.

Dengan demikian, dalam multikulturalisme menekankan pentingnya menghormati, mengakui, dan memelihara keberagaman budaya dalam masyarakat. Ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak individu dan kelompok untuk menjalankan kebudayaan mereka tanpa diskriminasi atau tekanan untuk mengikuti norma mayoritas. Pemahaman multikulturalisme juga mencakup penghargaan terhadap kontribusi yang beragam dari berbagai kebudayaan terhadap kemajuan dan kekayaan masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan saling memahami, berdialog, dan bekerja sama antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, dengan tujuan memperkuat kerukunan, persatuan, dan keadilan dalam masyarakat. (Tohir Muntoha et al., 2023)

B. Toleransi beragama

Toleransi beragama adalah sikap mental, perilaku, dan sikap sosial yang menghormati, mengakui, dan menerima keberagaman keyakinan agama atau kepercayaan spiritual di dalam suatu masyarakat. Ini melibatkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agama atau kepercayaannya tanpa takut diskriminasi, penindasan, atau kekerasan dari pihak lain. Toleransi beragama melibatkan sikap terbuka, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama, serta sikap saling menghormati antar umat beragama. Ini juga mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merangkul perspektif-perspektif agama lain tanpa merasa terancam atau mengkritik.

Toleransi beragama memungkinkan terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan dimana setiap pribadi memiliki kebebasan untuk melaksanakan keyakinan agamanya tanpa takut atau tekanan dari pihak lain. Ini juga memfasilitasi dialog antaragama yang konstruktif, kolaborasi dalam proyek-proyek sosial, dan pembangunan hubungan harmonis di antara umat beragama. Pentingnya toleransi beragama adalah untuk menumbuhkan suasana lingkungan yang damai dan harmonis dimana semua individu dapat beraktivitas bersama secara damai tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Toleransi beragama juga menjadi fondasi penting bagi perdamaian dan stabilitas sosial di masyarakat yang multikultural.

Islam Nusantara adalah interpretasi Islam yang berkembang di wilayah kepulauan Indonesia yang khas dan terbuka terhadap pengaruh budaya lokal. Dimana Islam Nusantara menunjukkan penghargaannya terhadap keragaman agama dan budaya seperti contoh : Toleransi dan Kerukunan Agama, Islam Nusantara menekankan pentingnya toleransi antaragama dan kerukunan antara umat beragama. Pemeluk Islam Nusantara diberi pengajaran untuk menghormati dan memperlakukan dengan baik orang-orang dari agama-agama lain, serta mempromosikan perdamaian dan harmoni antar umat beragama. (Akhmadi, 2019)

Pluralitas atau keberagaman adalah fenomena yang menggambarkan kehadiran banyak elemen yang berbeda dalam suatu kelompok, masyarakat, atau lingkungan. Istilah ini merujuk pada keberagaman yang luas dalam hal budaya, agama, etnisitas, bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik-praktik sosial yang ada dalam suatu komunitas. Dalam konteks global yang semakin terhubung, toleransi beragama menjadi semakin penting sebagai respons terhadap meningkatnya pluralitas agama di seluruh dunia. Dengan mengamalkan toleransi beragama, masyarakat dapat mengatasi konflik antaragama, mendorong dialog saling pengertian, dan mempromosikan perdamaian dan kerukunan di seluruh dunia. (Mubarok & Rahman, 2021)

C. Kerukunan Beragama

Kerukunan beragama adalah keadaan harmonis dan damai di antara umat beragama yang berbeda keyakinan dalam suatu masyarakat. Ini mencakup hubungan yang saling menghormati, toleran, dan berdasarkan saling pengertian antara individu-individu atau kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dalam kerukunan beragama, umat beragama diberi kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama atau kepercayaan spiritual mereka tanpa takut menjadi korban diskriminasi, intimidasi, atau kekerasan oleh kelompok agama lain. Hal ini berarti menghormati hak-hak individu untuk beribadah, mempraktikkan ritual keagamaan, dan mengikuti ajaran agama mereka tanpa adanya intervensi atau tekanan dari pihak lain. (Nashihin & Dewi, 2019)

Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi harmonis di antara berbagai kelompok agama dalam suatu masyarakat di mana mereka hidup bersama dengan damai, menghormati, dan mendukung satu sama lain tanpa adanya konflik atau ketegangan yang berkepanjangan. Ini mencerminkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama dalam menjaga kedamaian dan stabilitas sosial. Mendorong kolaborasi antar umat beragama dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik, serta memanfaatkan keberagaman agama sebagai sumber daya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Pada tingkat nasional, kerukunan beragama adalah prasyarat penting bagi kestabilan, kesatuan, dan kemajuan suatu negara. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi masyarakat yang inklusif, adil, dan berdamaian di mana setiap individu memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan keyakinan agama atau kepercayaan mereka, tanpa takut atau diskriminasi. (Wahyudi, 2020)

Tujuan dari kerukunan beragama adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang keyakinan agama atau kepercayaan spiritual mereka. Dengan demikian, kerukunan beragama memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan kemajuan bersama dalam masyarakat yang multikultural dan beragama.

Penegakan kerukunan beragama yaitu: Upaya untuk menjaga dan memperkuat harmoni, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama dalam suatu masyarakat. Ini melibatkan serangkaian langkah dan kebijakan yang ditujukan untuk mencegah konflik antaragama, mempromosikan dialog antar umat beragama, serta melindungi hak-hak individu untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa tekanan atau diskriminasi. Penegakan kerukunan beragama merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat dan pemerintah untuk memastikan bahwa keberagaman agama dihormati dan dilindungi, serta untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural.

Berikut adalah contoh konkret dari kerukunan beragama dalam masyarakat:

1. Dialog Antaragama: Komunitas agama yang berbeda sering mengadakan forum dialog atau pertemuan rutin untuk berbagi pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka tentang agama dan kehidupan spiritual. Dialog ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih dalam antar umat beragama dan membuka pintu untuk kerja sama dalam upaya-upaya yang saling menguntungkan.
2. festival Bersama: Di beberapa wilayah, umat beragama merayakan festival-festival agama bersama-sama, seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan perayaan-perayaan agama lainnya. Acara-acara ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merayakan keberagaman agama dengan saling menghormati dan memperkuat rasa persatuan di antara umat beragama.
3. Kolaborasi dalam Proyek Sosial: Umat beragama sering bekerja sama dalam proyek-proyek sosial untuk memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, mereka dapat berpartisipasi dalam program-program pemberian makanan kepada kaum miskin, kampanye donor darah, atau program-program bantuan bagi korban bencana alam.

Kesimpulan

Bahwa keberagaman agama secara interen menyumbangkan kekayaan budaya dan spiritual yang luar biasa, itu juga menghadapi serangkaian tantangan dalam konteks masyarakat multikultural yang kompleks. Dari satu sisi, keberagaman agama di Nusantara mencerminkan harmoni yang terjalin di antara umat beragama, menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki keyakinan yang

berbeda-beda. Praktik-praktik seperti dialog antaragama, festival bersama, dan partisipasi dalam acara keagamaan satu sama lain memperkuat kerukunan dan kerjasama di antara komunitas agama yang berbeda. Namun, dari sisi lain, keberagaman agama juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam masyarakat multikultural. Konflik antaragama, tindakan intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme merupakan beberapa contoh tantangan yang dapat mengancam harmoni agama dan stabilitas sosial. (Akhmadi, 2019)

Tantangan ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman, ketidakadilan, dan polarisasi dalam masyarakat. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mempertahankan harmoni agama, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama. Langkah-langkah seperti meningkatkan pendidikan multikultural, mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif, memperkuat hukum yang melindungi hak-hak individu, dan menggalakkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan menjadi krusial. Dengan demikian, sementara keberagaman agama di Nusantara adalah aset berharga yang memperkaya budaya dan spiritualitas, itu juga membutuhkan komitmen dan kerja sama yang kuat untuk menjaga harmoni dan mewujudkan masyarakat multikultural yang inklusif, adil, dan berdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*. 13(2).
- Bangun Prakoso, G., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Pentingnya Membangun Rasa Toleransi dan Wawasan Nusantara dalam Bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7464>
- Hasan, M. A. K. (n.d.). *MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*. 14(1).
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2019). *TRADISI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 03(02).
- Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, & Fajar Ramadhan. (2023). ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, & Salim, M. (2017). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI PERWUJUDAN IKATAN ADAT-ADAT MASYARAKAT ADAT NUSANTARA. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Wahyudi, M. (2020). Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) dan Agama Semitik: Antara Toleransi Agama dan Sinkretisme Agama. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 206–217. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1498>